

# PERILAKU SINTAKTIS VERBA “ADA” DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

## SYNTACTIC BEHAVIOUR OF THE VERB “ADA” IN INDONESIAN SENTENCES

Encep Kusumah; Nunung Sitaresmi; Meilani Puji Astini

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia  
Jalan Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
[encepkusumah@upi.edu](mailto:encepkusumah@upi.edu)

(Naskah diterima tanggal 28 Agustus 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 Desember 2025, disetujui tanggal 21 Juni 2026)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v54i1.1901>

### *Abstract*

*This research is motivated by the behavior of the verb “ada” in sentences made by students at a university in Bandung. In this study, the sentences that use the verb “ada” are analyzed structurally. The focus of the study is directed at the syntactic function of the sentence. This research is expected to reveal how the sentence construction built by the verb “ada”, the syntactic function of the sentence of the verb “ada”, the type of sentence with the verb “ada”, and the word category shift of the verb “ada”. The research sample consists of 194 “ada” verb sentences. This research uses descriptive method with data analysis as it is. The results reveal that there are four sentence constructions: (1) Nomina+Verb ada (N+Va), (2) Verb ada+Nomina (Va+N), (3) Nomina+Verb ada+Numeral (N+Va+Num), and (4) Nomina+Verb ada+Nomina (N+Va+N). The sentence construction built by verb ada is dominated by the construction of Verba ada+Nomina (Va+N). The syntactic function of the verb ada occupies the predicate and its classification is based on single sentences and compound sentences with various sentence patterns. The syntactic function results show that the sentence structure formed is dominated by inversion stacking (P-S). There is a shift in the category of the verb “there is”, from verb to adverbial when it coexists with numeralia. It can be concluded that the syntactic behavior of the verb “ada” is the movement of verbs in occupying language units at the syntactic level, namely the movement of verbs in grammatical units of phrases, clauses, and sentences.*

**Keywords:** *inversion; present tense; syntactic behavior*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku verba “ada” pada kalimat yang disusun oleh mahasiswa di suatu universitas di Kota Bandung. Pada penelitian ini kalimat-kalimat yang menggunakan verba “ada” dianalisis secara struktural. Fokus kajian diarahkan pada fungsi sintaksis kalimat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana konstruksi kalimat yang dibangun oleh verba “ada”, fungsi sintaksis kalimat beberba “ada”, jenis kalimat beberba “ada”, dan pergeseran kategori kata dari verba “ada”. Sampel penelitian terdiri atas 194 kalimat beberba “ada”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data seperti apa adanya. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada empat konstruksi kalimat beberba *ada*: (1) Nomina+Verba ada (N+Va), (2) Verba ada+Nomina (Va+N), (3) Nomina+Verba ada+Numeral (N+Va+Num), dan (4) Nomina+Verba ada+Nomina (N+Va+N). Konstruksi kalimat yang dibangun oleh verba “ada” didominasi oleh kontruksi Verba ada+Nomina

(Va+N). Pada fungsi sintaksis verba "ada" selalu menduduki predikat. Pengklasifikasiannya didasarkan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan variasi pola kalimat yang beragam. Susunan kalimat yang dibentuk didominasi oleh susun inversi (P-S). Terdapat pergeseran kategori kata verba "ada", dari verba menjadi adverbial jika berdampingan dengan numeralia. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sintaktis verba "ada" merupakan gerak verba dalam menempati satuan bahasa pada tataran sintaksis, yakni pergerakan verba pada satuan gramatika frasa, klausa, maupun kalimat.

**Kata Kunci:** inversi; kalimat beberba ada; periaku sintaktis

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa resmi Indonesia yang digunakan oleh jutaan penutur. Peran vital tersebut menuntut adanya pembelajaran yang paripurna pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan tinggi, salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah sintaksis, yaitu aspek yang berkaitan dengan struktur dan tata bahasa dalam kalimat (Khairah dan Ridwan 2022)

Mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang struktur kalimat agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada eksposur sintaksis. Secara spesifik, kajian ini difokuskan pada penggunaan verba "ada" dalam kalimat. Pola penggunaan bahasa yang bervariasi pada mahasiswa, dapat tecermin dalam penggunaan verba "ada" dalam kalimat mereka.

Verba "ada" memiliki makna "berada" atau "mempunyai" dalam konteks tertentu (Chaer 2008). Penggunaan yang tepat dari verba ini dalam kalimat mencerminkan pemahaman yang kuat tentang sintaksis bahasa Indonesia (Natalia dan Darwis 2022). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami cara mengonstruksi kalimat dengan verba "ada."

Penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan verba "ada" dalam berbagai konteks dan latar. Misalnya, Natalia dan Darwis

(2022) mengkaji interferensi sintaksis verba "ada" pada tuturan mahasiswa bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penggunaan verba "ada" dalam konstruksi kalimat yang disusun oleh mahasiswa. Kajian ini memusatkan perhatian pada kalimat-kalimat yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sebuah universitas di Bandung yang mengontrak mata kuliah sintaksis. Kajian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa yang tengah mempelajari tata bahasa Indonesia dapat mengonstruksi kalimat dengan verba "ada" dalam konteks akademik.

Penelitian menganalisis struktur kalimat yang sering digunakan serta variasi penggunaan verba tersebut dalam berbagai konteks kalimat serta mengidentifikasi fungsi sintaksis yang diemban oleh verba "ada" dalam kalimat yang dikonstruksi oleh mahasiswa. Ini melibatkan pengkajian terhadap peran verba "ada" dalam menunjang pemahaman makna dalam sebuah kalimat.

Penelitian ini juga berupaya membedakan kalimat berdasarkan struktur dan fungsi verba "ada" dalam kalimat tersebut, serta mengeksplorasi apakah terdapat pergeseran yang dapat meliputi perubahan fungsi sintaksis atau semantik dari verba "ada" yang mungkin terjadi seiring waktu atau pengaruh dari faktor lain seperti pengaruh bahasa kedua atau konteks penggunaan bahasa. Pergeseran ini terjadi ketika verba "ada" digunakan dalam konteks yang berbeda sehingga kategorinya

berubah, misalnya dari verba menjadi adverbial. Analisis pergeseran ini akan memberikan wawasan tentang fleksibilitas sintaksis verba "ada" dalam bahasa Indonesia.

Perilaku sintaktis merujuk pada peran yang dimainkan oleh verba dalam struktur kalimat (Darwis 2008). Identifikasi ini penting untuk memahami bagaimana verba "ada" berkontribusi dalam membangun makna kalimat, sehingga perilaku verba dapat terlihat dari realisasi dalam kalimat.

Fungsi sintaksis pada umumnya terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Fungsi sintaksis merupakan keterkaitan struktural antarkata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis itu tidak memiliki bentuk dan makna tertentu sehingga harus diisi oleh kategori dan makna tertentu. Fungsi sintaksis yang dibahas secara mendalam adalah fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P), karena adanya (P) merupakan syarat terbentuknya kalimat berklause (Astuti 2017). Kehadiran fungsi lain berupa objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) tidak relevan dalam struktur kalimat yang dibahas dalam penelitian ini.

Sintaksis atau bisa disebut juga tata kalimat merupakan tata bahasa yang mempelajari hubungan antarkata dalam kalimat yang menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi dalam kalimat tersebut (Tarmini dan Sulistyawati 2019). Dasar dari komponen sintaksis adalah sistem aturan kalimat yang dibangun dalam suatu bahasa (Chomsky 1985). Dalam tataran kalimat analisis dapat dilakukan berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran setiap unsur pembangunnya.

Dalam linguistik, sintaksis berkaitan dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Muslich dan Mifka 2010).

Berdasarkan pengertian dalam bidang linguistik, verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan yang biasa disebut dengan kata kerja. Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya untuk didampingi partikel *tidak* dan ketakungkinannya untuk didampingi dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana 1996).

Verba merupakan bagian dari kategori dalam tataran kalimat, sehingga dapat dikatakan bahwa peran dari verba sangat penting dalam struktur kalimat (Maemunah, Susilawati, dan Utami 2022). Biasanya kategori verba menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat (Tarmini dan Sulistyawati 2019). Dalam struktur kalimat, predikat merupakan unsur terpenting dalam menggambarkan bagaimana subjek dan objek atau unsur lain saling berinteraksi (Momeni et al. 2023). Dengan kata lain, kehadiran fungsi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan sangat dipengaruhi oleh bentuk dan jenis verba yang menduduki fungsi predikat itu.

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa verba mampu mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana 1996). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua tataran linguistik, berupa morfologi, sintaksis, dan semantik memiliki hubungan atau kepentingan dengan verba yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Verba "ada" dalam tataran kalimat menduduki fungsi predikat. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah struktur fungsi atau pola kalimat yang dibentuk oleh verba "ada" tidak selalu menduduki pola kalimat seperti biasanya, yaitu pola dengan urutan subjek predikat. Pola kalimat yang dibentuk oleh verba "ada" ini membentuk pola baru yang masih sedikit asing, yaitu

kalimat inversi atau kalimat yang memiliki pola kalimat berupa predikat yang mendahului subjek. Variasi penggunaan verba "ada" diklasifikasikan ditinjau dalam sudut pandang berbagai jenis kalimat, seperti deklaratif, interogatif, imperatif, afirmatif, inversi, dan sebagainya.

Kalimat ialah satuan gramatika yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan 1986). Ditinjau dari beberapa sudut, jenis kalimat terbagi berdasarkan (a) jumlah klausanya, (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek predikatnya (Alwi et al. 2010).

Penelitian ini menganalisis kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas kalimat biasa dan kalimat inversi serta pembahasan pada jenis kalimat berklausa, kalimat takberklausa, kalimat biasa, dan kalimat inversi.

Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri atas satuan yang berupa klausa (Naufalia 2019). Unsur terpenting pada klausa adalah predikat. Kalimat berklausa adalah satuan gramatika yang terdiri atas predikat (P) dan subjek (S) dengan atau tanpa disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kalimat takberklausa ialah kalimat yang di samping unsur intonasi tidak terdiri atas klausa. Kalimat tak berklausa dapat dikatakan sebagai kalimat yang tidak mengandung predikat (Baryadi 2019).

Kalimat biasa atau kalimat susun normal dalam bahasa Indonesia susunannya terdiri atas S-P yang merupakan kalimat inti. Dalam susun normal, urutan fungsi sebuah kalimat lazimnya memiliki urutan subjek, predikat, objek (jika ada), pelengkap (jika ada), dan keterangan (jika ada).

Kalimat inversi, merupakan kalimat yang urutannya terbalik. Umumnya mensyaratkan subjek yang tak definit. Pola kalimat inversi adalah pola kalimat yang posisi subjek berada di sebelah kanan predikat, dengan kata lain

susunannya menjadi predikat (P) diikuti subjek (S) (Alwi et al. 2010).

Subjek adalah pelaku dalam kegiatan yang biasanya menduduki kategori kata berupa nomina. Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Alisjahbana 1975). Predikat adalah suatu keadaan atau perbuatan yang menjelaskan apa yang sedang dilakukan atau dikerjakan oleh subjek. Predikat adalah keterangan tentang subjek yang terdapat dalam sebuah kalimat dasar (Samsuri 1985). Predikat merupakan istilah verba finit yang berarti melaksanakan perbuatan (Bloomfield 1995).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data verba "ada" yang terdapat di dalam kalimat-kalimat diperiksa seperti apa adanya. Penelitian ini mengungkap hubungan verba "ada" dengan konstituen lain dalam kalimat. Hubungan konstituen dalam penelitian ini disebut konstruksi.

Verba "ada" dianalisis juga dari jenis kalimat yang dibangun berdasarkan fungsi sintaksis yang ditemukan. Pengkajian ketiga hal tersebut dilakukan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ada dalam 194 kalimat data.

Penganalisisan kalimat didasarkan pada analisis kalimat yakni fungsi, kategori, dan peran. Namun, dalam penelitian ini analisis ditujukan hanya pada fungsi sintaksis (Verhaar 1993). Peran sama sekali tidak ditelaah. Sementara kategori diamati pada kategori verba "ada" jika terdapat pergeseran menjadi kategori lain. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode struktural.

Verba "ada" sebagai konstituen kalimat dapat berdampingan dengan konstituen lain dalam membentuk kalimat. Perbandingan verba di dalam kalimat diidentifikasi baik dengan kata yang mendahuluinya, maupun

dengan kata yang mengikutinya. Konstruksi yang dibangun bisa berada pada tataran frasa, maupun klausa. Hubungan juga dapat terjadi pada satu ruang suara (tagmen) maupun beda ruang suara (tagmen). Langkah ini disebut analisis konstruksi.

Fungsi sintaksis ditelusuri dengan jalan memasukkan konstituen kalimat ke dalam ruang-ruang suara sehingga jelas terasa pengisi fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Fungsi-fungsi ini dideretkan dalam satu rangkaian deret fungsi. Jika fungsi dalam klausa utama memiliki fungsi bawahan, maka penulisan fungsi bawahan diletakkan di bawah fungsi utamanya.

Dengan melihat deret fungsi yang terbentuk, penelitian dilanjutkan pada penentuan jenis klausa yang terbentuk, apakah klausanya tunggal atau klausa kompleks. Jika deret fungsi hanya memuat satu predikat, maka jenis klausanya digolongkan klausa tunggal. Jika dalam kalimat ditemukan beberapa fungsi predikat, maka jenis klausanya digolongkan klausa majemuk.

Perilaku sintaktis verba "ada" yang utama dalam penelitian ini, tampak setelah fungsi yang diduduki verba "ada" dalam kalimat terpapar dalam deret fungsi. Apakah fungsi sintaksis yang diduduki verba "ada" dalam kalimat membentuk pola inti kalimat yang normal (afirmatif) atau berpola susun terbalik (inversi).

Sebagai analisis terakhir, penelitian ini mencari fenomena perilaku verba ada dalam kalimat. Apakah penyebutan kategori kata "ada" sebagai verba tetap bertahan untuk semua kata ada dalam konstruksi kalimat mana pun. Atau adakah pergeseran kategori kata "ada" dari verba ke kategori kata lain.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat empat konstruksi kalimat utama yang melibatkan verba "ada", yaitu nomina diikuti oleh verba "ada" (N+Va), verba ada

diikuti oleh nomina (Va+N), nomina diikuti oleh verba "ada", dan numeral (N+Va+Num), serta Nomina diikuti oleh Verba "ada" yang kemudian diikuti oleh Nomina lain (N+Va+N). Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana struktur kalimat yang berbeda memengaruhi pemilihan dan fungsi sintaksis dalam penulisan akademik. Selanjutnya, pembahasan terfokus pada distribusi persentase penggunaan masing-masing konstruksi, serta implikasi dari pilihan sintaksis yang dominan dan variabilitas penggunaan verba "ada" dalam konteks akademis. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kebiasaan linguistik mahasiswa, tetapi juga mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika bahasa Indonesia dalam produksi kalimat.

#### 3.1 Hasil

Bagian ini mengidentifikasi dan merumuskan beberapa konstruksi kalimat yang dihasilkan oleh penggunaan verba "ada" dalam pembentukan kalimat. Konstruksi-konstruksi tersebut antara lain adalah (1) Nomina diikuti oleh Verba ada (N+Va), (2) Verba ada diikuti oleh Nomina (Va+N), (3) Nomina diikuti oleh Verba ada dan kemudian diikuti oleh Numeral (N+Va+Num), serta (4) Nomina diikuti oleh Verba ada yang kemudian diikuti oleh Nomina lain (N+Va+N). Lebih lanjut, peneliti menyajikan beberapa contoh kalimat yang telah dikonstruksi berdasarkan pola-pola tersebut untuk memperjelas bagaimana verba "ada" terdistribusi dalam struktur kalimat yang beragam. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan secara nyata aplikasi dari teori yang telah diuraikan dan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh struktural verba "ada" dalam pembentukan sintaksis kalimat bahasa Indonesia.

##### (1) N + Va

Kalimat yang menempati konstruksi ini sebagai berikut.

- 1) ... anggaran **ada** .... (10.4)
- 2) ... mereka masih **ada** .... (11.3)
- 3) Trotoar itu **ada** .... (12.1)

## (2) Va + N

Kalimat yang menempati konstruksi ini sebagai berikut.

- 1) ... **ada** peran Freddy .... (1.1)
- 2) ... **ada** keajaiban .... (15.5)
- 3) **Ada** anggota baru .... (27.4)

## (3) N + Va + Num

Kalimat yang menempati konstruksi ini sebagai berikut.

- 1) Menurut rencana **ada** 1300 tas .... (14.3)
- 2) Di Indonesia **ada** 3.000-an spesies ... (33.3)
- 3) Total **ada** 4 kategori perlombaan .... (38.1)

## (4) N + Va + N

Kalimat yang menempati konstruksi ini sebagai berikut.

- 1) ... hewan **ada** yang vertebrata dan invertebrata. (5.1)
- 2) Infeksi itu **ada** yang menimbulkan gejala .... (14.2)
- 3) Imam sedang **ada** halangan .... (20.1)

Dari total 39 mahasiswa yang mendapat tugas menyusun kalimat menggunakan verba "ada", terdapat 191 kalimat yang berhasil dihimpun dan termasuk dalam kategori kalimat yang menggunakan verba "ada" sebagai elemen sintaksisnya. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan empat konstruksi sintaksis utama dalam penggunaan verba "ada". Persentase distribusi dari masing-masing konstruksi tersebut adalah sebagai berikut. Konstruksi Nomina diikuti oleh Verba ada (N+Va) mencapai 11%, konstruksi Verba ada diikuti oleh Nomina (Va+N) mencapai 80,1%, konstruksi Nomina diikuti oleh Verba ada dan Numeral

(N+Va+Num) mencapai 4,2%, serta konstruksi Nomina diikuti oleh Verba ada dan Nomina lain (N+Va+N) mencapai 4,7%. Dari hasil tersebut, konstruksi yang memiliki frekuensi tertinggi adalah konstruksi Va+N dengan persentase sebesar 80,1%. Hal ini menunjukkan dominasi yang signifikan dari pola tersebut dalam penggunaan verba "ada" di antara mahasiswa.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi sintaksis dengan penggunaan verba "ada" yang paling dominan adalah konstruksi yang mengikuti pola Va+N. Proporsi sebesar 80,1% menunjukkan bahwa konstruksi ini sangat umum dan sering digunakan oleh mahasiswa dalam pembuatan kalimat. Tingginya persentase ini mengindikasikan preferensi yang kuat terhadap struktur ini dalam pembentukan kalimat yang melibatkan verba "ada", serta menandakan kecenderungan yang khas dalam struktur sintaksis bahasa yang digunakan oleh mahasiswa tersebut.

Selanjutnya, fungsi sintaksis dari kalimat-kalimat tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan pengisi fungsi sintaksis. Dalam analisis ini, juga ditemukan adanya fungsi sintaksis bawahan yang berperan dalam pembentukan klausa dalam kalimat. Fungsi-fungsi ini kemudian diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan tipe klausa yang terbentuk. Berikut ini adalah detail dari analisis fungsi yang memperlihatkan bagaimana setiap elemen dalam kalimat berkontribusi pada keseluruhan struktur sintaksis, serta bagaimana interaksi antarelemen tersebut membentuk makna yang kompleks dan dinamis dalam penggunaan bahasa. Data ini sangat penting untuk memahami kedalaman struktur sintaksis dan fungsi linguistik dalam penggunaan verba "ada" oleh mahasiswa.

**Tabel 1**  
**Analisis Fungsi Sintaksis dan Struktur Klausa**  
**dalam Penggunaan Verba “Ada” oleh**  
**Mahasiswa**

No data	Kalimat	Fungsi sintaksis	Pola inti
18.4	Aksi mogok sopir itu ada karena aturan yang mengharuskan jalan-jalan di sekitar lingkungan kantor Pemkab Cianjur steril dari angkot.	S-P-K	S-P
1.5	Sudah ada peraturan pemerintah Nomor 34 tahun 2016 yang menjadi bagian dari paket kebijakan ekonomi.	P-S	P-S
1.4	Ada panjang kapal, berat kapal, ada pergantian bendera kapal, masing-masing item itu harus bayar di tambah	P-S // P-S	P-S

No data	Kalimat	Fungsi sintaksis	Pola inti
	dengan pembuatan buku pelaut, ujar Tito.		
	Tim hanya menemukan ada aliran dana ke	S-P-O	
1.2	beberapa oknum anggota Polri level bawah dan tengah	P-S-K	P-S

Dari hasil analisis, terungkap bahwa penggunaan verba "ada" teridentifikasi dalam dua tipe utama klausa, yaitu klausa tunggal dan klausa majemuk. Kedua jenis klausa ini selanjutnya dianalisis berdasarkan susunan kalimatnya, yang mencakup susun normal dan susun inversi. Berikut ini adalah pengklasifikasian kalimat berdasarkan pola yang ditemukan dalam analisis.

Dalam klausa tunggal, ditemukan dua pola utama, yaitu:

1. Klausa tunggal dengan pola Subjek-Predikat (S-P), sebagai contoh, "Gadis itu tidak ada di jalan depan rumah sakit." yang mengindikasikan struktur kalimat konvensional dengan subjek diikuti predikat.
2. Klausa tunggal dengan pola Predikat-Subjek (P-S), contohnya adalah, "Ada beberapa faktor pemengaruh terjaganya toleransi beragama pada masa Majapahit." Pola dengan predikat yang mendahului subjek itu menunjukkan struktur inversi.

Untuk klausa majemuk, pengklasifikasian lebih lanjut dapat dijelaskan dalam beberapa kategori:

1. Klausa majemuk setara dengan pola S-P, misalnya: "Ada yang menambah waktu belajar di rumah, ada yang memilih ikut

- bimbingan belajar." yang menunjukkan adanya paralelisme fungsi dalam klausa.
2. Klausa majemuk setara dengan pola P-S, seperti: "Ada banyak poin evaluasi, dan Ray mendapatkan paling banyak pekerjaan tambahan." yang mengilustrasikan variasi dalam susunan klausa yang setara.
  3. Klausa majemuk bertingkat bawahan Objek dengan pola S-P, contoh: "Guru menjelaskan hewan ada yang vertebrata dan invertebrata." menunjukkan dependensi objek.
  4. Klausa majemuk bertingkat bawahan Subjek dengan pola P-S, seperti: "Ada perkembangan atau tidaknya suatu organisasi sosial dan ekonomi di desa sangat tergantung kepada penggerak." menyoroti subjek yang bertingkat.
  5. Klausa majemuk bertingkat bawahan Predikat dengan pola P-S, contoh: "Perlakuan berbeda tersebut ada yang terjadi selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi." menunjukkan dependensi predikat.
  6. Klausa majemuk bertingkat bawahan Objek dengan pola P-S, seperti: "Guruku mengatakan, bahwa ada murid yang harus mengikuti program remedial." yang menggambarkan dependensi objek.
  7. Klausa majemuk bertingkat bawahan Pelengkap dengan pola P-S, misalnya: "Ia berharap akan ada lagi narasumber lainnya yang akan dihadirkan." yang menunjukkan dependensi pelengkap.
  8. Klausa majemuk bertingkat bawahan Keterangan dengan pola P-S, seperti: "Keempat pegawai klik medika plaza kemarin langsung diperiksa pihak imigrasi Jakarta Selatan karena ada penyalahgunaan izin tanggal." yang menunjukkan keterikatan keterangan dalam klausa.

Dari data yang telah dianalisis, didapati bahwa sebagian besar, yaitu sekitar 62,9%, verba "ada" terdapat pada klausa inti.

Sementara itu, klausa berjumlah sekitar 37% penggunaan verba "ada". Keseluruhan data menunjukkan bahwa penggunaan verba "ada" secara luas mengikuti pola susunan normal dan inversi dalam fungsi sintaksis kalimat. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana verba "ada" berkontribusi pada struktur dan makna dalam berbagai jenis kalimat bahasa Indonesia, serta memberikan wawasan lebih dalam tentang kompleksitas fungsi sintaksis dalam penggunaan bahasa.

Dapat diamati bahwa terdapat dua tipe susunan kalimat yang digunakan dalam pembentukan kalimat beberba "ada", yaitu susun normal dan susun inversi. Pada susunan normal, terdapat total 30 kalimat yang telah dibangun mengikuti pola ini. Sebagai contoh, kalimat "Gadis itu tidak ada di jalan depan rumah sakit." merupakan representasi dari struktur kalimat normal. Subjek diikuti oleh predikat dan kemudian keterangan yang menunjukkan keberadaan seseorang atau sesuatu.

Di sisi lain, susunan inversi, yang menempatkan predikat sebelum subjek, terbukti jauh lebih dominan. Sebanyak 159 kalimat menggunakan susunan ini, contohnya adalah "Pernah ada kecelakaan di jalan Cadas Pangeran ini." yang menunjukkan penggunaan struktur inversi untuk menekankan kejadian atau keadaan yang lebih mendesak atau penting. Susunan normal hanya 15,8% dari total data, sementara susunan inversi sangat dominan dengan persentase 84,2%.

Lebih lanjut, pada pengamatan struktur kalimat yang dibangun dengan verba "ada", terlihat bahwa terdapat pergeseran kategorial pada beberapa penggunaan kata "ada" dari verba menjadi adverbial. Pergeseran ini terjadi ketika verba "ada" digunakan berdampingan dengan kata numeral, yang mengindikasikan jumlah atau frekuensi; mengubah fungsinya dalam kalimat dari menyatakan keberadaan menjadi menyatakan keberulangan atau

kebiasaan. Fenomena ini menarik karena menunjukkan fleksibilitas verba "ada" dalam bahasa Indonesia. Posisi dan konteks kata dalam kalimat dapat memengaruhi klasifikasi gramatikalnya.

Dari segi linguistik, hasil ini mengungkapkan keunikan struktur sintaksis dalam bahasa Indonesia dan memberikan wawasan penting tentang bagaimana verba "ada" dapat mengalami transformasi fungsional bergantung pada konteks penggunaannya. Analisis ini juga memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa dalam konteks akademis dan sehari-hari; memberikan bukti lebih lanjut tentang adaptasi bahasa karena kebutuhan komunikatif penggunaannya.

### 3.1 Pembahasan

Dari bagian temuan, didapatkan wawasan yang mendalam tentang penggunaan dan distribusi konstruksi kalimat dengan verba "ada" di antara mahasiswa di suatu universitas di Indonesia. Analisis ini menunjukkan preferensi yang signifikan terhadap konstruksi tertentu dan mengungkapkan dinamika sintaktis yang khas dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa.

#### Dominasi Konstruksi Va+N

Dominasi konstruksi Va+N dalam penggunaan verba "ada" mengungkapkan suatu tren yang signifikan dalam pembuatan kalimat oleh mahasiswa. Tercatat bahwa 80,1% dari kalimat yang dihasilkan mengikuti pola ini. Verba "ada" diletakkan sebelum nomina. Keunggulan signifikan ini menunjukkan preferensi mahasiswa dalam menyampaikan informasi mengenai keberadaan atau eksistensi suatu entitas secara eksplisit dan langsung. Pola ini tidak hanya mempermudah pembaca dalam memahami fokus utama kalimat tetapi juga memainkan peran penting dalam struktur penulisan akademis. Kejelasan dan presisi informasi adalah kunci. Oleh karena itu, konstruksi Va+N menjadi sangat

bermanfaat dalam konteks akademis. Kebutuhan untuk menegaskan validitas dan keberadaan data atau fenomena sering kali muncul dalam diskusi ilmiah atau argumentasi penelitian.

Penggunaan dominan konstruksi Va+N ini juga menandakan suatu pendekatan yang terstruktur dalam pemikiran mahasiswa ketika mengonstruksi kalimat. Mereka cenderung memilih struktur yang tidak hanya memudahkan pemahaman tapi juga menambatkan bobot penekanan pada objek yang dibahas. Hal ini penting terutama dalam penulisan ilmiah. Objektivitas dan ketelitian informasi harus dijaga. Dalam banyak kasus, penggunaan pola ini dapat membantu dalam membangun argumen yang kuat atau menyajikan bukti yang dapat dengan mudah diverifikasi oleh pembaca. Penempatan verba "ada" di awal, secara efektif menarik perhatian penting dari kalimat, memudahkan analisis lebih lanjut dan diskusi terfokus pada topik yang relevan. Selain itu, kejelasan ini sangat membantu dalam proses penyuntingan dan revisi naskah, memastikan bahwa setiap elemen dalam tulisan memiliki kontribusi yang jelas dan terdefinisi baik terhadap keseluruhan diskursus akademis.

#### Fungsi Sintaksis dan Pemilihan Struktur Kalimat

Analisis mendalam mengenai fungsi sintaksis verba "ada" dalam kalimat yang dikonstruksi oleh mahasiswa mengungkapkan variasi penggunaan yang luas, menunjukkan kefasihan mereka dalam mengaplikasikan struktur kalimat secara fleksibel. Penggunaan verba "ada" tidak terbatas pada fungsi predikat saja, tetapi juga meluas sebagai bagian subjek dan objek dalam berbagai klausa, mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang kemungkinan struktural dalam bahasa Indonesia. Keterampilan ini sangat penting, tidak hanya dalam memahami gramatikalitas bahasa tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan

untuk menyampaikan ide secara efektif dan persuasif. Misalnya, dalam konstruksi kalimat N+Va+N, verba "ada" berperan penting dalam menyatukan dua konsep atau entitas, memungkinkan mahasiswa untuk menyusun deskripsi yang lebih kompleks dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang dinamis dan adaptif, memanfaatkan struktur kalimat untuk meningkatkan kejelasan dan ketajaman analisis.

Selanjutnya, fungsi fleksibel verba "ada" ini juga membuka peluang untuk pengembangan retorika yang lebih kaya dalam tulisan akademik mahasiswa. Dengan mengaplikasikan verba "ada" sebagai lebih dari sekadar predikat, mahasiswa dapat menciptakan nuansa makna yang lebih berlapis dan menarik dalam teks mereka, yang merupakan keterampilan krusial dalam penulisan ilmiah dan literatur. Sebagai contoh, ketika verba "ada" digunakan untuk menghubungkan subjek dengan informasi tambahan melalui klausa, hal ini tidak hanya menambah informasi tetapi juga memperkuat hubungan logis antara berbagai bagian kalimat, sehingga meningkatkan koherensi dan kemampuan persuasif teks. Penggunaan strategis semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperhatikan aspek konten tetapi juga aspek bentuk dalam komunikasi ilmiah mereka, mengintegrasikan kedua aspek tersebut untuk menghasilkan argumen yang kuat dan menarik. Kedalaman dan keakuratan dalam pemanfaatan struktur sintaksis seperti ini mencerminkan tingkat penguasaan bahasa yang tidak hanya fungsional tetapi juga artistik dan retorik.

### **Variabilitas dan Kreativitas dalam Penggunaan Bahasa**

Penggunaan konstruksi yang lebih kompleks seperti N+Va+Num dan N+Va+N oleh mahasiswa, meskipun tidak sebanyak kon-

struksi Va+N, menggambarkan kecakapan mereka dalam menangani struktur kalimat yang lebih menantang untuk menyampaikan informasi yang spesifik dan rinci. Dalam konteks akademis, yang presisi dan detail informasi sangat dihargai, kemampuan untuk mengintegrasikan data numerik atau deskripsi tambahan ke dalam kalimat tanpa mengorbankan kejelasan sangatlah penting. Contohnya, dalam konstruksi N+Va+Num, mahasiswa dapat secara efektif menyertakan jumlah atau statistik yang penting untuk argumen mereka, menambahkan bobot dan kevalidan pada klaim mereka. Sementara dalam konstruksi N+Va+N, keberhasilan dalam menyajikan hubungan atau perbandingan antara dua entitas atau konsep secara langsung dalam satu kalimat tidak hanya meningkatkan kedalaman analisis tetapi juga menunjukkan pemikiran yang terstruktur dan metodis.

Penggunaan variasi dalam struktur kalimat ini mencerminkan kreativitas dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam penulisan akademik. Dengan mengeksplorasi dan menerapkan pola kalimat yang berbeda, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang luas tentang dinamika bahasa dan kecakapan dalam menggunakannya untuk mencapai tujuan komunikatif yang spesifik. Hal ini tidak hanya memperkaya teks yang mereka produksi tetapi juga menunjukkan kesadaran mereka terhadap kebutuhan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang paling efektif. Kreativitas dalam penggunaan bahasa ini sangat berharga dalam konteks pendidikan tinggi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menyerap pengetahuan tetapi juga untuk berkontribusi pada diskursus akademik melalui ekspresi yang inovatif dan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan untuk variatif dan kreatif dalam memanfaatkan struktur kalimat berkontribusi besar pada pengembangan keterampilan akademis dan profesional mereka; mempersiapkan mereka

untuk tantangan yang lebih besar dalam lingkungan akademis dan profesional.

### **Pengaruh Konteks pada Pilihan Kalimat**

Dominasi struktur susun inversi dalam penulisan mahasiswa, yang mencakup 84,2% dari semua kalimat yang dianalisis, menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap konteks akademik. Penekanan lebih diberikan kepada konten daripada kepada subjek yang menyampaikannya. Dalam konteks akademis, penyampaian informasi harus jelas dan langsung. Penggunaan susunan inversi memungkinkan mahasiswa untuk menyoroti poin penting dengan lebih efektif, memastikan bahwa detail kritis tidak terlewatkan oleh pembaca. Gaya ini khususnya bermanfaat dalam penulisan ilmiah dan diskursus profesional. Efisiensi dalam komunikasi informasi dapat memengaruhi pemahaman dan penilaian terhadap argumen yang disajikan. Penggunaan susunan ini juga mengindikasikan tingkat kesadaran yang tinggi dari mahasiswa tentang pentingnya struktur dalam memengaruhi keefektifan komunikasi ilmiah, mengingat bahwa cara informasi disusun dapat sama pentingnya dengan informasi itu sendiri dalam konteks akademik.

Prevalensi susun inversi ini tidak hanya mencerminkan pemilihan gaya retorik oleh mahasiswa tetapi juga adaptasi mereka terhadap norma-norma penulisan dalam bidang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami dan menerapkan teknik penulisan yang sesuai dengan kebutuhan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari materi yang mereka bahas; menggunakan struktur kalimat untuk memaksimalkan dampak informasi yang disampaikan. Dengan memprioritaskan konten melalui penggunaan susunan inversi, mereka efektif menempatkan fokus pada data dan fakta yang mendukung argumen mereka, yang merupakan aspek kunci dalam

menyajikan karya ilmiah yang kredibel dan persuasif. Penggunaan strategis dari struktur kalimat ini tidak hanya meningkatkan kejelasan dan keterbacaan teks, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai penulis yang terampil dalam memanipulasi elemen-elemen bahasa untuk tujuan komunikatif yang spesifik.

### **Pergeseran Fungsional Verba "Ada"**

Analisis yang lebih dalam terhadap penggunaan verba "ada" dalam kalimat mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran fungsi yang signifikan dari verba menjadi adverbial, khususnya ketika verba tersebut berdampingan dengan kategori kata numeral. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, konteks dan kolokasi kata dapat memengaruhi bagaimana kata tersebut beroperasi dalam struktur kalimat. Fenomena ini adalah contoh dari kemampuan bahasa untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif yang spesifik. Verba "ada" yang biasanya berfungsi sebagai kata kerja yang menunjukkan eksistensi atau keberadaan, bertransformasi menjadi kata keterangan yang menekankan keberadaan dalam jumlah atau frekuensi tertentu. Pergeseran semacam ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika bahasa tetapi juga menyoroti fleksibilitas linguistik yang memungkinkan penutur atau penulis untuk mengungkapkan konsep dengan lebih tepat dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Kemampuan untuk menggunakan verba "ada" dalam fungsi adverbial ini memperluas kapasitas ekspresif bahasa Indonesia dan memberikan penulis alat yang lebih dinamis dalam membangun kalimat yang tidak hanya informatif tetapi juga nuansatif. Ketika verba "ada" dipasangkan dengan numeral, pengaruhnya dalam kalimat meningkat, memungkinkan pembicara untuk menekankan jumlah atau intensitas dalam konteks yang diberikan, yang bisa sangat penting dalam

diskursus akademis, ilmiah, atau bahkan dalam penggunaan sehari-hari. Pemahaman akan pergeseran fungsi ini juga penting bagi pemelajar bahasa Indonesia, karena menunjukkan bagaimana elemen-elemen linguistik dapat diadaptasi untuk memenuhi fungsi yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan semantis dan sintaktis kalimat. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya merefleksikan fleksibilitas bahasa tetapi juga kecakapan penutur dalam memanfaatkan struktur bahasa untuk mengoptimalkan komunikasi mereka; menunjukkan kemahiran dalam menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif.

Keseluruhan temuan dari analisis ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mahasiswa menggunakan dan memanipulasi struktur kalimat untuk berbagai kebutuhan komunikatif dan akademis. Dominasi satu struktur kalimat tertentu menandakan preferensi yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kejelasan, penekanan, dan keefektifan dalam menyampaikan informasi. Pengetahuan ini bisa sangat berguna untuk pengembangan kurikulum pengajaran bahasa, terutama dalam meningkatkan keterampilan penulisan dan komunikasi mahasiswa di tingkat universitas. Selain itu, pengakuan terhadap fleksibilitas fungsi kata dalam kalimat menawarkan peluang untuk mengajar mahasiswa tentang kemungkinan-kemungkinan sintaktis yang bisa mereka eksplorasi lebih lanjut dalam penulisan akademis mereka.

#### 4. Simpulan

Perilaku sintaktis verba "ada" dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis yang mencerminkan bagaimana verba ini berinteraksi dalam berbagai satuan gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai elemen kunci dalam struktur sintaktis, verba "ada" memperlihatkan karakteristik unik dalam pembentukan unit-unit bahasa, membuktikan

fleksibilitas dan fungsi khususnya dalam konstruksi kalimat. Analisis mendalam tentang perilaku ini menunjukkan bahwa verba "ada" tidak sekadar *filler* atau komponen pasif, tetapi sebagai pemain aktif yang menentukan arah dan kejelasan struktur sintaktis.

Dalam kajian ini, ditemukan empat pola konstruksi utama yang melibatkan verba "ada": (1) Nomina+Verba ada, (2) Verba ada+Nomina, (3) Nomina+Verba ada+Numeralia, dan (4) Nomina+Verba ada+Nomina. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa konstruksi kedua, yaitu Verba ada+Nomina, merupakan konstruksi yang paling umum digunakan. Verba "ada" berperan sebagai predikat yang mendahului subjek, menekankan keberadaan atau kehadiran subjek. Konstruksi ini sangat efektif untuk menarik perhatian langsung pada subjek yang dibicarakan; sering digunakan dalam diskursus akademis untuk menegaskan eksistensi atau validitas suatu entitas atau fakta. Sementara itu, konstruksi pertama, Nomina+Verba ada, menyajikan struktur yang lebih tradisional dengan subjek mendahului predikat, yang umum digunakan dalam narasi deskriptif atau ekspositoris.

Fungsi sintaksis dari verba "ada" cenderung stabil dalam peranannya sebagai predikat, namun kajian ini mengungkapkan variasi yang signifikan dalam penerapan fungsi tersebut bergantung pada struktur kalimat. Dalam klausa tunggal, pola Subjek-Predikat (S-P) dan Predikat-Subjek (P-S) berlaku, dengan variasi yang lebih luas dalam penggunaan P-S yang mencapai delapan variasi berbeda. Dalam konteks klausa majemuk, baik setara maupun bertingkat, verba "ada" tetap konsisten menempati posisi predikat; mendukung kompleksitas dan kedalaman semantik kalimat. Pada klausa majemuk bertingkat, verba "ada" melayani fungsi sintaksis predikat yang menjadi bawahan dari berbagai fungsi sintaksis lain, menunjukkan adaptabilitasnya dalam konteks yang lebih luas.

Pola inti dari kalimat yang menggunakan verba "ada" umumnya adalah susun terbalik atau inversi. Pola inversi yang sebanyak 84,2% ini menunjukkan preferensi kuat terhadap struktur yang menonjolkan predikat sebelum subjek. Sementara itu, pola susun normal hanya ditemukan sebesar 15,8% kalimat, menandakan kecenderungan yang lebih rendah. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa verba "ada" sering kali sulit untuk dianalisis dalam fungsi sintaksisnya karena posisinya yang unik dan penting dalam menentukan dinamika kalimat. Selain itu, terdapat kondisi saat verba "ada" mengalami pergeseran fungsi dari verba menjadi adverbia. Kondisi ini terjadi terutama ketika verba "ada" berdampingan dengan numeralia, membentuk frasa numeral yang tidak hanya menunjukkan keberadaan tapi juga mengukur atau mengkuantifikasi aspek tertentu dari subjek atau objek yang dibahas.

Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai dinamika fungsi verba "ada" dalam bahasa Indonesia; menunjukkan peranannya yang vital dan serba guna dalam membentuk dan mengekspresikan informasi sintaktis dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sintaksis bahasa Indonesia tetapi juga memperlihatkan kekayaan linguistik yang dapat dijadikan dasar untuk studi lanjutan dalam linguistik teoretis dan terapan.

#### Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan. Takdir. 1975. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, Anton M Moeliono, Hans Lapoliwa, Sry Satty Tjatur, Wisnu Sasangka, dan Sugiyono Sugiyono. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, Sri Puji. 2017. "Analisis Fungsi Sintaksis Kata Apa dan Mana dalam Bahasa Indonesia." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12 (4): 206–15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.206-215>
- Baryadi, I Praptomo. 2019. "Kalimat Tidak Berklausa dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Widyaparwa* 47:57–68. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.291>
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa (Language)*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=ckLos0KkqwEC>.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. 1 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1985. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: MIT press.
- Darwis, Muhammad. 2008. "Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Indonesia: Lingkup Klausa." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 5 (1): 67–83. <https://doi.org/http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/3876>.
- Khairah, Miftahul, dan Sakura Ridwan. 2022. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=WXzNrQEACAAJ>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia pustaka utama. 3 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maemunah, Emma, Dyah Susilawati, dan Rini Esti Utami. 2022. "Verba Iteratif

- dalam Bahasa Sunda.” *Widyaparwa* 50 (2): 357–70.  
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1136>
- Momeni, Liliane, Mathilde Caron, Arsha Nagrani, Andrew Zisserman, dan Cordelia Schmid. 2023. “Verbs in action: Improving Verb Understanding in Video-Language Models.” In *Proceedings of the IEEE/CVF International Conference on Computer Vision*, 15579–91.  
<https://doi.org/10.1109/ICCV51070.2023.01428>
- Muslich, Masnur, dan Ali Mifka. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Natalia, Suyanti, dan Muhammad Darwis. 2022. “Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang.” In . *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*.  
<https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22089>
- Naufalia, A. 2019. “Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Konstruksi Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal.” *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.  
<https://doi.org/http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/870>.
- Ramlan, Muhammad. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. 4 ed. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri, Samsuri. 1985. *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.  
<https://books.google.co.id/books?id=ypctAAAAMAAJ>.
- Tarmini, Wini, dan Rr Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Verhaar, J W M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=iz7eHAAACAAJ>.